

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Makhluk sosial adalah istilah yang seringkali dikaitkan pada diri manusia. Dimana manusia memiliki dorongan dalam dirinya untuk saling berinteraksi. Interaksi yang ada menjadikan manusia berkelompok. Di dalam suatu kelompok sosial terdapat anggota dan pola interaksi. Dari interaksi antara anggota suatu kelompok akan terbentuk suatu ikatan yang menghubungkan satu anggota dengan anggota lain sehingga saling bergantung.

Terdapat berbagai macam prinsip, norma-norma, dan nilai yang berlaku dalam suatu kelompok sosial. Dimensi-dimensi tersebut menuntut orang-orang yang ada dalam kelompok berperilaku sama. Karena pada dasarnya definisi dari kelompok itu sendiri adalah orang-orang yang memiliki ciri, kesukaan dan tujuan yang sama. Agar seorang anggota kelompok dapat diterima dalam kelompoknya, mereka akan melakukan berbagai hal, sehingga terlihat sama dengan anggota kelompok yang lain. Agar seseorang diterima oleh kelompoknya mereka cenderung akan melakukan perilaku konformitas.

Perilaku konformitas mengacu pada kecenderungan untuk mengubah perilaku individu dengan cara mencocokkan perilaku kelompok sosialnya. Wang, Chen, Yang, dan Liu (2014) mengatakan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh kelompok, yaitu dengan mengubah persepsi, opini, sikap serta tingkah laku mereka menjadi sesuai dengan standar norma kelompok.

Pada tahun 2004, Gunarsah menyebutkan bahwasannya konformitas sering kali dilakukan oleh para remaja. Pada fase remaja, hubungan seseorang dengan orang tuanya berpindah kepada teman sebayanya. Karena hubungan interpersonal dengan *peer-group*nya menjadi sangat

penting. Remaja akan memilih teman sebagai tempat untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan dan dialami, yang kemudian munculah gejala konformitas. Dimana tekanan dari kelompok teman sebaya yang dirasakan secara nyata atau pun tidak, sehingga remaja tersebut mengadopsi sikap atau perilaku orang lain (pemimpin kelompok, atau anggota kelompok tersebut). Konformitas yang seringkali dilakukan oleh individu seperti yang dijelaskan sebelumnya, nyatanya pada saat ini bukan saja muncul pada remaja namun juga pada orang dewasa.

Zaman sekarang segala sesuatu dibuat mudah oleh media sosial. Data dapat diakses dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Di kota bahkan di desa, dari kalangan anak-anak, remaja bahkan orangtua. Semua ingin tampil *trendy* sehingga menampilkan diri sebagai individu yang *modern*. Untuk dapat berpenampilan demikian tidak sedikit dari kalangan orangtua yang juga akhirnya ikut-ikutan. Mereka merasa perlu untuk mengikuti tuntutan zaman.

Pada zaman modern seperti sekarang penampilan menjadi hal yang nomor satu diperbincangkan. Dengan cepat trend-trend yang ada sekarang pun mudah sekali berubah. Jika dulu butuh satu tahun untuk kemudian gaya berpakaian *diupgrade* dan akhirnya banyak orang yang meniru, lain halnya dengan sekarang. Sekarang hanya butuh satu malam gaya baru dengan mudahnya disebarluaskan melalui internet kepada semua kalangan. Untuk mereka yang memiliki uang banyak dapat dengan mudah mengikuti setiap trend yang cepat berubah. Cara berpakaian, menggunakan *make up*, dan mengenakan barang-barang bermerk sebagai penunjang kepuasan mereka tidak begitu saja dengan mudah didapatkan. Biasanya jika dilihat dari beberapa kelompok ibu-ibu yang melakukan konformitas adalah mereka yang latar belakang ekonominya dikategorikan pada kelompok menengah ke atas. Mereka sangat loyal pada kelompok mereka, dimana mereka yang memperlihatkan identitas kelompok dapat dipandang baik menurut mereka.

Mereka akhirnya akan berpenampilan sesuai dengan apa yang dilihat baik oleh anggota kelompok yang lain sehingga dapat diterima.

Jika Pegawai Negeri Sipil (PNS) dapat dikategorikan sebagai kalangan menengah. PNS wanita pun ternyata banyak yang melakukan konform. Bahkan pada PNS wanita yang bekerja di sekolah dengan profesi sebagai guru, dengan latar belakang pendidikan yang baik, tidak sedikit dari mereka akan meniru gaya berpakaian rekan kerjanya. Di sekolah bahkan mereka saling berbagi informasi bukan hanya seputar pendidikan. Mereka akan saling mempengaruhi mengenai banyak hal seperti cara berpakaian, cara berbicara dan lainnya. Informasi itu semua menuntun banyak PNS wanita dari kalangan guru tersebut untuk mengikuti bentuk *trend* yang ada pada kelompok dan sosial media sebagai sarana informasi *fashion style*.

Di salah satu SMPN yang letaknya di Kabupaten Bandung misalnya, sebelumnya dilakukan observasi sebagai data pendahuluan pada PNS wanita SMPN X Kabupaten Bandung yang sedang berkumpul di ruang guru pada saat jam istirahat. Terdapat beberapa guru wanita yang sedang berkumpul, mereka membicarakan banyak hal dan yang menjadi topik utamanya adalah barang. Ketika salah satu dari mereka menyebutkan satu merk barang tertentu dan menjelaskan keunggulannya. Guru-guru yang lain mengiyakan dan sebagian yang lain merespon dengan mengatakan ingin membelinya. Terdapat seorang guru wanita yang mengatakan bahwasanya ibu wanita yang lain menggunakan salah satu barang dengan merk tertentu, kemudian ia akhirnya ingin membeli barang yang sama karena ibu-ibu guru yang lainnya pun banyak yang menggunakan barang tersebut.

Selain itu dilakukan wawancara di lain waktu, dari hasil wawancara dengan empat orang PNS wanita dan seorang guru honorer. Pertanyaan yang diberikan seputar gaya berpenampilan, para subjek menjawab beraneka ragam dalam menanggapi isu *trend fashion* yang ada saat ini.

Dua orang dari mereka mengatakan dalam menyikapi *trend fashion* yang ada dengan fleksibel, dalam artian lain mengikuti namun pada beberapa gaya tertentu yang sesuai dengan profesi dan juga terlihat pantas digunakan oleh mereka. Dua dari mereka menyebutkan dirinya sebagai individu yang dinamis, sehingga lebih merasa nyaman ketika mengikuti gaya berpenampilan yang banyak orang gandrungi. Salah satu dari mereka menjelaskan tuntutan zaman mengharuskan mereka yang bahkan sudah tidak muda lagi untuk tampil layaknya insan modern namun tetap pada gaya yang sesuai dengan umurnya. Ia menjelaskan berpenampilan mengikuti perkembangan zaman pada profesi yang ia jalani sekarang menjadi sesuatu yang sangat perlu diperhatikan untuk memperlihatkan perbedaan guru dengan murid, karena belakangan ini murid berpenampilan lebih dewasa. Selain itu subjek tersebut menjelaskan murid sekarang berani mengomentari penampilan guru, sehingga menurut pemaparan subjek memperhatikan penampilan sesuai dengan zaman sekarang penting untuk menghindari komentar negatif dari para murid.

Pertanyaan selanjutnya ialah mengenai faktor yang mendorong para subjek berpenampilan mengikuti trend yang ada pun beragam. Tiga orang mengatakan lebih tertarik mengikuti trend yang ada karena banyaknya dari kalangan guru-guru disana yang mengenakan gaya tertentu, sedangkan satu orang lainnya lebih senang mengikuti trend dari melihat gaya berpenampilan artis di televisi. Keempat subjek yang lain menyebutkan lebih senang membeli barang-barang ke tempatnya langsung sehingga dapat langsung melihat dan mencobanya. Namun dari pemaparan salah seorang dari mereka mengatakan ada pula beberapa dari PNS wanita di SMPN X tersebut yang sering membeli barang online. Untuk mereka yang membeli barang langsung ke tokonya menjelaskan lebih menyenangkan karena dapat mengetahui apa yang sedang banyak dicari orang dan juga mengetahui informasi barang mana yang sedang *update* dari pedagangnya langsung.

Satu dari kelima subjek yang bukan merupakan PNS melainkan guru honorer sering kali menjual beberapa barang yang menunjang penampilan seperti pakaian, tas, dan lain-lain. Ia menuturkan bagaimana perilaku para PNS wanita di SMPN X yang sering menggunakan barang bermerk untuk menunjang berpenampilan *update*, hal ini terjadi kemungkinan dikarenakan adanya sertifikasi. Terdapat istilah yang menarik dari adanya kompensasi tersebut, yaitu ‘menggadaikan sertifikasi’. Beberapa dari para PNS wanita tersebut bahkan tidak segan untuk menjadikan sertifikasi sebagai alat jaminan dalam memenuhi keinginan untuk memberi berbagai macam barang. Kebanyakan dari para PNS wanita yang berbelanja dari subjek tersebut adalah mereka yang ingin berpenampilan dengan gaya yang *terupdate* namun dengan *budget* yang terjangkau. Sedangkan terdapat pula beberapa orang lainnya yang lebih memilih barang-barang dilihat dari merk tertentu.

Seharusnya setiap individu dapat mengetahui jati dirinya, sehingga pada saat mereka melakukan segala sesuatu didasari oleh keinginan dan kebutuhan dari dalam dirinya bukan hanya sekedar dari pengaruh orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka akan memilih gaya berbusana yang sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing, bukan hanya sekedar untuk serupa dengan orang-orang kebanyakan.

Saat individu sibuk menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain kebanyakan, pada saat itulah individu satu dengan individu lain terlihat sama. Itu menyebabkan hilangnya keunikan dari individu satu dengan individu lain. Jika hal tersebut terjadi maka individu tidak dapat mengetahui perbedaan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian, remaja akan melakukan konformitas dengan teman sebaya apabila berkaitan dengan masalah sosial sehari-hari, seperti: gaya berpakaian, selera musik, pilihan aktivitas yang dilakukan pada waktu luang, dan sebagainya (Brittain, Young, & Ferguson dalam

Steinberg, 2002). Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya pada masa remaja dikarenakan remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok. Pengaruh teman terhadap diri seorang remaja sangatlah besar dibandingkan keluarga. Mereka berpikir jika mengenakan pakaian yang modelnya sama dengan kelompok yang populer, maka kesempatan bagi mereka untuk diterima oleh kelompok lebih besar. Tugas perkembangan pada fase dewasa pun sebenarnya masih berkaitan dengan penyesuaian lingkungan sosial, yang membedakannya adalah pada fase dewasa dengan fase remaja ialah bukan sekedar individu yang harus menyesuaikan dirinya dengan kelompok sosial yang ada, akan tetapi menemukan kelompok sosial yang cocok dengan dirinya.

Menurut Hurlock (2002) “bentuk kreatifitas yang akan terlihat sesudah ia dewasa akan tergantung pada minat dan kemampuan individual, kesempatan untuk mewujudkan keinginan dan kegiatan-kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya”. (h. 252). Seiring dengan beralihnya tugas perkembangan seseorang pada fase dewasa, individu akan lebih fokus terhadap gambaran mengenai diri sendiri agar dapat memenuhi keinginan-keinginan yang ada pada dirinya. Mereka yang berada pada fase ini akan menyesuaikan diri dengan suatu kelompok sosial yang cocok dengan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh dirinya. Karena semakin matang seseorang, semakin matang pula gambarannya mengenai dirinya sendiri.

Dikatakan pula oleh (Coleman, Blake dan Mouton, 1958, dalam Taylor, Peplau, dan Seras, 2012) “yang menjadi penyeimbang keyakinan kepada kelompok adalah keyakinan kita pada pandangan kita sendiri. Studi-studi awal menemukan bahwa semakin ambigu atau semakin sulit tugas, semakin cenderung orang menyesuaikan diri dengan penilaian kelompok” (h. 258).

Dijelaskan pula oleh Taylor, Peplau, dan Seras (2012) kemungkinan individu melakukan konformitas karena mereka kurang yakin dengan penilaiannya terhadap diri sendiri. Pembahasan

mengenai seseorang yang banyak melakukan penyesuaian diri terhadap kelompoknya oleh beberapa tokoh tersebut menyimpulkan sebuah asumsi yaitu, seseorang yang banyak melakukan konformitas kemungkinan besar dikarenakan dirinya kurang mampu menilai kemampuan dirinya sendiri.

Gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang terbentuk dari gabungan keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi ialah artian dari konsep diri (Ghufron & Risnawita, 2012). Dijelaskan pula mengenai konsep diri yang merupakan salah satu dimensi cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Terdapat dua komponen konsep diri, yaitu komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif ialah pengetahuan individu akan dirinya yang menghasilkan sebuah gambaran tentang dirinya. Komponen kognitif ini biasanya disebut *self-image*. Selain komponen kognitif, terdapat pula komponen afektif. Komponen afektif ialah penilaian akan diri sendiri hingga pemberian harga terhadap diri. Komponen ini disebut dengan *self-esteem* (Ghufron & Risnawita, 2012).

Penjelasan di atas mengenai konsep diri mengharuskan setiap individu dapat mengetahui gambaran dirinya dengan membedakan antara dirinya sendiri dengan orang lain. Saat individu sibuk menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan norma hingga dapat diterima sebagai anggota dari kelompok tertentu, pada saat itulah individu satu dengan individu lain terlihat sama. Itu menyebabkan hilangnya keunikan dari individu satu dengan individu lain. Jika hal tersebut terjadi maka individu tidak dapat mengetahui perbedaan dirinya dengan orang lain. Mereka yang seperti itu akan menolak keberagaman, tidak mampu mengembangkan diri dan sulit berinovasi.

Pada fase dewasa dengan pengetahuan dan pengalaman yang beragam seharusnya individu dapat berkembang lebih baik untuk mencapai aktualisasi diri yang didasari dengan pemahaman akan dirinya terlebih dahulu, sehingga penentuan terhadap pengharapan individu itu sendiri dapat

tercapai. Setiap individu dapat mengembangkan potensi diri karena mengetahui bagaimana gambaran dirinya dan mengetahui apa-apa yang dapat dikembangkan, bukan sekedar mengikuti orang-orang kebanyakan.

Fenomena yang terjadi di kalangan ibu-ibu yang berprofesi sebagai guru yang akhir-akhir ini cenderung mengikuti *trend* yang ada, mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: ***Pengaruh Konsep Diri terhadap Konformitas pada Pegawai Negeri Sipil Wanita di SMPN X Kabupaten Bandung.***

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi suatu permasalahan untuk diteliti pada penelitian ini, yaitu: Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap konformitas pada Pegawai Negeri Sipil wanita di SMPN X Kabupaten Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh konsep diri terhadap perilaku konformitas pada Pegawai Negeri Sipil wanita di SMPN X Kabupaten Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan keilmuan dalam bidang psikologi khususnya bidang psikologi sosial dengan topik perilaku konformitas.

Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan praktis untuk beberapa kalangan, yaitu sebagai berikut.

Bagi Pegawai Negeri Sipil wanita. Untuk para PNS wanita dan juga para individu yang termasuk pada kategori fase dewasa diharapkan dapat lebih mengetahui dan menilai diri sendiri

sehingga dapat menentukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh diri sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang terkait dengan pengaruh konsep diri terhadap konformitas.

